

***SHELTERED WORKSHOP* di SURAKARTA**
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA



PUBLIKASI ILMIAH

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I
Pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh :

Syamsuddin Bahar

D 300 100 044

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016

HALAMAN PERSETUJUAN

***SHELTERED WORKSHOP* di SURAKARTA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

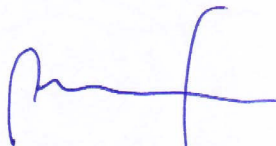
PUBLIKASI ILMIAH

oleh :

Syamsuddin Bahar

D 300 100 044

Telah diperiksa dan disetujui oleh :



Dr. Ir. Dhani Mutiari, MT.

NIK. 620

HALAMAN PENGESAHAN

**SHELTERED WORKSHOP di SURAKARTA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

OLEH

Syamsuddin Bahar

D 300 100 044

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Teknik Arsitektur

Universitas Muhammadiyah Arsitektur

Pada hari Jum'at, 22 April 2016

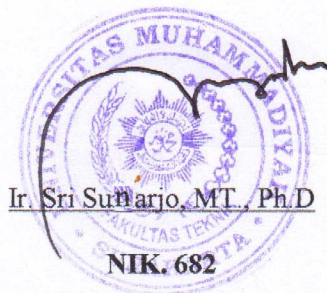
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Dr. Ir. Dhani Mutiari, MT.
2. Ronim Azizah, ST., MT.
3. Rini Hidayati, ST., MT.

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,



Ir. Sri Sunlarjo, MT., Ph.D

NIK. 682

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas maka saya bertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 08 Maret 2016

Penulis



Syamsuddin Bahar

(D 300 100 044)

SHELTERED WORKSHOP di SURAKARTA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Abstrak

Keberadaan kaum difabel khususnya di Karesidenan Surakarta masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat dan dianggap sebagai sebuah beban bagi keluarga. Tingginya angka pengangguran kaum difabel dikarenakan masih kurangnya perhatian dari pemerintah maupun masyarakat khususnya dalam hal pekerjaan. Oleh karena itu masih sedikit fasilitas publik yang sudah ramah difabel. Hal ini mengakibatkan sulitnya kaum difabel berkembang dan mendistribusikan hasil karyanya ke pasar dan fasilitas pemasaran lain. Dengan permasalahan tersebut maka perlu disediakan suatu wadah yang aksesibel bagi kaum difabel untuk menjual hasil karya sekaligus mengasah ketrampilan dalam pemasaran di dunia kerja. Bangunan *sheltered workshop* merupakan sanggar kerja bagi kaum difabel yang dilengkapi dengan tempat untuk memamerkan hasil karya sekaligus tempat untuk memasarkannya, dengan konsep bangunan yang aksesibel diharapkan bangunan ini dapat di akses mudah oleh kaum difabel, juga menjadi sebuah bangunan yang bermanfaat bagi mereka khususnya di kota Surakarta untuk memajukan mereka dalam kemandirian kerja.

.Kata Kunci : pemberdayaan, kaum difabel, kemandirian kerja.`

Abstract

The existence of disabled people, especially in Surakarta is still underestimated by the public and regarded as a burden for the family. The high number of unemployed disabled people due to the lack of attention from the government and society, especially in terms of employment. Therefore, it is still a bit of a public facility that is already friendly with disabilities. This resulted in the difficulty of disabled people to develop and distribute their work to market and other marketing facilities. With the problems it is need provided a container which is accessible for disabled people to sell the work at the same time honing skills in marketing in the world of work. The building sheltered workshop is a workshop employment for disabled people, equipped with a place to memamerkan works well as a place for marketing, with the concept of building an accessible expected these buildings can be accessed easily by people with disabilities, also be a building that is beneficial for them, especially in the city of Surakarta to promote their self-reliance work..

Keywords: empowerment, disabled people, work independence. `

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Difabel dan difabilitas adalah persoalan mengenai kecacatan, yang perlu disadari bahwa setiap orang mempunyai potensi menjadi difabel melalui musibah, kesehatan, bencana alam, konflik sosial, dan faktor genetika. Ketika orang memakai kaca mata sesungguhnya tanpa disadari dia telah menjadi seorang difabel. Persoalan difabel bukan lagi menjadi persoalan individu maupun keluarga namun telah menjadi persoalan sosial masyarakat dan pemerintah. Ketika kesadaran masyarakat belum terbentuk maka akan terjadi diskriminasi baik dari keluarga sendiri maupun masyarakat. Banyak terjadi penolakan difabel dari pihak keluarga karena dianggap menjadi beban bagi keluarga. Hingga sekarang ini masih banyak perilaku dan stigma masyarakat yang berpendapat bahwa difabel adalah:

- a. Aib atau kutukan karena orang tuanya telah melakukan perbuatan yang dilarang atau telah melanggar adat, hal ini memunculkan kondisi difabel yang disembunyikan bahkan dipasung karena menimbulkan rasa malu bagi keluarganya.

- b. Orang yang mempunyai penderitaan atau penyakit, sehingga diijauhan dari kehidupan sosial dengan perilaku yang diskriminasi.
- c. Orang yang tidak berdaya sehingga tidak produktif karena keterbatasannya akan memunculkan perilaku dikasihani, disantuni dengan program sesaat yang pada akhirnya akan menciptakan ketergantungan pada difabel.
- d. Persoalan difabel adalah persoalan individu sehingga difabelah yang harus menyelesaikan permasalahannya sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan integrasi sosial dan penyesuaian karena tanpa adanya integrasi kaum difabel akan tersisih.
- e. Persoalan difabel adalah persoalan khusus yang terpisah dari persoalan lain, sehingga muncullah penanganan segregatif melalui sekolah khusus atau panti-panti khusus difabel yang eksklusif.
- f. Persoalan difabel adalah masalah sosial sehingga penanganan secara inklusi dengan persoalan yang lain tidak dapat dipisah-pisahkan (sehatidifabel.blogspot.com/ diakses 2015).

Berdasarkan data dari Warta Surakarta, jumlah difabel yang ada di Solo saat ini hanya sekitar 35 persen dari mereka merupakan warga Solo asli. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya pendatang difabel dari luar Solo yang ingin mengikuti pelatihan hingga bertempat tinggal sampai berumah tangga di Solo. Kurangnya perhatian pemerintah dalam menyediakan fasilitas publik bagi kaum difabel mengakibatkan kaum difabel memiliki kesulitan dalam mendistribusikan hasil karyanya ke pasar. Untuk itu perlu disediakan suatu wadah yang aksesibel bagi kaum difabel untuk menjual hasil karya sekaligus mengasah ketrampilan dalam pemasaran di dunia kerja.

Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya suatu tempat bagi kaum difabel mengembangkan potensi yang telah dipelajari dalam panti rehabilitasi sekaligus tempat bagi kaum nondifabel untuk berinteraksi langsung dan lebih mengenal kaum difabel agar nantinya kesetaraan kaum difabel dapat lebih terwujud. Maka disimpulkan uraian permasalahan yang ada adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana memilih lokasi yang ramah difabel dan mudah diakses bagi kaum difabel.
- b. Bagaimana menentukan kebutuhan fasilitas ruang dan merencanakan sebuah bangunan *sheltered workshop*.
- c. Bagaimana mewujudkan desain bangunan *sheltered workshop* yang memenuhi persyaratan aksesibilitas untuk kaum difabel.

Tujuan

Tujuan pembahasan mengenai perencanaan dan perancangan “*Sheltered Workshop*” dengan fasilitas *gallery* dan *showroom* untuk pemasaran produk ini adalah sebagai tempat bagi kaum difabel mengembangkan potensi sekaligus tempat berinteraksi dengan masyarakat luas khususnya masyarakat di Solo Raya.

1. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Penyandang Cacat

Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya (Undang-undang No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat). Dalam undang-undang No. 4 tahun 1997 penyandang cacat dapat digolongkan menjadi 3 bagian, yaitu sebagai berikut :

- a. Cacat fisik (Tuna Daksa); yaitu kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh.

- b. Cacat mental; yaitu kelainan mental dan atau tingkah laku baik bawaan maupun akibat dari penyakit.
- c. Cacat fisik dan mental; yaitu keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus.

Kesempatan Kerja Bagi Kaum Difabel

Sampai saat ini masih banyak perusahaan yang melakukan diskriminasi terhadap kaum difabel dengan menolak mereka sebagai karyawannya. Padahal di dalam Undang-undang No. 4 Tahun 1997 pasal 5 dan 6 sudah ditegaskan bahwa setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan, termasuk dalam hal ini pekerjaan dan penghidupan yang layak, aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya, hak sama untuk menumbuhkan kembangkan bakat. Selain itu pada pasal 14 ditegaskan bahwa setiap perusahaan swasta yang memiliki karyawan minimal 100 orang dan kelipatannya, maka wajib memberi kuota satu persen bagi tenaga kerja penyandang difabilitas. Namun masih banyak pemikiran masyarakat yang masih memandang keterbatasan kaum difabel dan menjadi alasan perusahaan masih banyak yang belum percaya untuk mempekerjakan kaum difabel.

Kajian Tentang *Sheltered Workshop*

Sheltered Workshop adalah bengkel kerja nyata yang ditujukan bagi kaum difabel agar dapat bekerja dalam satu tim dan dapat berinteraksi dengan nondifabel, *Sheltered Workshop* mempunyai peranan sebagai berikut :

- a. Menyediakan tempat bagi kaum difabel agar dapat bekerja sebagai tim dengan kaum difabel lain tidak terkecuali nondifabel agar dapat terwujud kesetaraan dalam dunia kerja.
- b. Meningkatkan produktifitas dan kemandirian kaum difabel melalui kerja nyata dan penjualan langsung dan berinteraksi dengan pembeli baik kaum difabel sendiri maupun nondifabel.
- c. Mengadakan kerjasama dengan perusahaan dan instansi yang berhubungan dengan dunia kerja agar kaum difabel dapat terserap dalam bidang pekerjaan yang lebih luas.

Dari penjabaran makna diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Sheltered Workshop* merupakan suatu wadah bagi kaum difabel agar dapat bekerja secara tim dengan kaum nondifabel sekaligus pelatihan untuk memasuki dunia kerja yang lebih luas, bahwa *Sheltered Workshop* adalah tempat berkumpul dan berinteraksi kaum difabel dan nondifabel khususnya dalam dunia kerja.

Sarana dan Prasarana *Sheltered Workshop*

- a. Bengkel Sepeda dan Kursi Roda
 - Sepeda adalah kendaraan beroda dua atau tiga, mempunyai setang, tempat duduk, dan sepasang pengayuh yang digerakkan kaki untuk menjalankannya. (Wikipedia Indonesia, 2015)
 - Kursi roda adalah alat bantu yang digunakan oleh orang yang mengalami kesulitan berjalan menggunakan kaki, baik dikarenakan oleh penyakit, cedera, maupun cacat. Alat ini bisa digerakkan dengan didorong oleh pihak lain, digerakkan dengan menggunakan tangan, atau dengan menggunakan mesin otomatis. Pemakaian pertama kursi roda di Inggris tercatat pada tahun 1670-an. (Wikipedia Indonesia, 2015)
- b. Bengkel Motor dan Las (Modifikasi Motor Difabel)
Menurut Setiawan, (2007) pengertian modifikasi dapat diartikan sebagai upaya melakukan perubahan dengan penyesuaian-penyesuaian baik dalam segi fisik material maupun dalam tujuan dan cara. Modifikasi motor roda tiga juga berangkat dari beragam tujuan. Namun umumnya adalah untuk tujuan usaha

dan diperuntukan bagi kaum difabel berkebutuhan khusus. Dengan modifikasi roda tiga ini kaum difabel dapat melakukan mobilisasi dengan lebih nyaman dan cepat.

c. Ruang Jahit/ Bordir

Menjahit adalah pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit binatang, pepagan, dan bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. Menjahit dapat dilakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit. Orang yang bekerja menjahit pakaian disebut penjahit. Penjahit pakaian disebut tailor, sedangkan penjahit wanita disebut modiste. (Wikipedia Indonesia, 2015)

d. Bengkel Kerajinan Kayu

Menurut Alif Murtadho di dalam blog tentang pengertian kerajinan kayu, kerajinan kayu artinya pembuatan barang-barang bahan kayu yang dihasilkan melalui ketrampilan tangan manusia. Jenis kerajinan kayu beragam mulai dari ukir kayu, patung kayu, hiasan kayu, almari, meja, kursi, dan lain-lain.

Pengertian dan Tujuan Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Pedoman teknis ini dimaksudkan untuk memberikan acuan bagi kegiatan pembangunan, yang meliputi perencanaan teknis dan pelaksanaan konstruksi serta pemanfaatan bangunan gedung dan lingkungan yang aksesibel bagi semua orang dengan mengutamakan semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia. Hal ini untuk mewujudkan kesamaan, kesetaraan, kedudukan dan hak kewajiban serta peningkatan peran penyandang cacat dan lansia diperlukan sarana dan upaya yang memadai, terpadu/inklusif dan berkesinambungan yang pada akhirnya dapat mencapai kemandirian dan kesejahteraan penyandang cacat dan lansia.

Asas Fasilitas dan Aksesibilitas

- 1) **Keselamatan**, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.
- 2) **Kemudahan**, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam lingkungan.
- 3) **Kegunaan**, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- 4) **Kemandirian**, yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

Fasilitas Publik dan Aksesibilitas Difabel

Fasilitas publik adalah semua atau sebagian dari kelengkapan prasarana dan sarana pada bangunan gedung dan lingkungannya agar dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua orang termasuk kaum difabel dan lansia guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan (Anonim, 2006).

Penyediaan fasilitas dan aksesibilitas dalam bangunan gedung dan lingkungan, harus dilengkapi dengan penyediaan fasilitas dan aksesibilitas. Setiap orang atau badan termasuk instansi pemerintah dalam penyelenggaraan pembangunan bangunan gedung wajib memenuhi persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas. Dalam hal ini adalah asas fasilitas dan aksesibilitas.

Undang-undang Tentang Aksesibilitas

Agar para penyandang cacat tersebut mampu berperan dalam lingkungan sosialnya, dan memiliki kemandirian dalam mewujudkan kesejahteraan dirinya, maka

dibutuhkan aksesibilitas terhadap prasarana dan sarana pelayanan umum, sehingga para penyandang cacat mampu melakukan segala aktivitasnya seperti orang normal. Sehubungan dengan itu, dalam UU No. 4 Tahun 1997 pasal 8 disebutkan bahwa, pemerintah dan/atau masyarakat berkewajiban mengupayakan terwujudnya hak-hak penyandang cacat.

Lebih lanjut dalam pasal 10 ayat (1) dan (2) dari UU No. 4 Tahun 1997 tersebut dinyatakan bahwa: “Setiap kesempatan bagi penyandang cacat dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan dilaksanakan melalui penyediaan aksesibilitas”. Pasal 10 ayat (2), penyediaan aksesibilitas dimaksudkan untuk menciptakan keadaan dan lingkungan yang lebih menunjang penyandang cacat agar dapat hidup bermasyarakat. Perangkat UU sebagaimana disinggung di atas, masih dilengkapi PP No. 43 Tahun 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat, melalui penyediaan aksesibilitas.

Pasal 11 ayat (1) dan ayat (2) menyebutkan penyediaan aksesibilitas berbentuk fisik dilaksanakan pada sarana dan prasarana umum meliputi:

1. aksesibilitas pada bangunan umum;
2. aksesibilitas pada jalan umum;
3. aksesibilitas pada pertamanan dan pemakaman umum; dan
4. aksesibilitas pada angkutan umum.

Secara rinci, ketentuan pasal 11 ayat (1) dan (2) serta pasal 12 PP No. 43 Tahun 1998 tentang aksesibilitas pada bangunan umum dilaksanakan dengan menyediakan:

1. akses ke, dari dan di dalam bangunan;
2. pintu, tangga, *lift* khusus untuk bangunan bertingkat;
3. tempat parkir dan tempat naik turun penumpang;
4. toilet;
5. tempat minum;
6. tempat telepon;
7. peringatan darurat; dan tanda-tanda (*signage*) lainnya.

2. TINJAUAN LOKASI PERENCANAAN

Kondisi Fisik Kota Surakarta



Gambar 1 : Peta Kota Surakarta
(Sumber : RUTRK Surakarta)

Kota Surakarta secara geografis berada pada jalur strategis lalu lintas ekonomi perdagangan maupun kepariwisataan di antara Yogyakarta - Solo - Semarang -

Surabaya - Bali. Dengan luas wilayah administratif sebesar 4.404,06 ha, terbagi ke dalam 5 wilayah kecamatan dan 51 wilayah kelurahan, yang secara keseluruhan menjadi wilayah perkotaan.

Secara astronomis Kota Surakarta terletak antara 110° 45'15" s/d 110° 45'35" Bujur Timur dan antara 7° 36' 00" s/d 7° 56' 00" Lintang Selatan, dengan luas kurang lebih 4.404,06 Ha. Secara geografis Kota Surakarta terletak diantara Gunung Lawu di sebelah timur dan Gunung Merapi di sebelah barat. Batas wilayah Kota Surakarta adalah :

- Sebelah Utara: Kabupaten Karanganyar dan Boyolali
- Sebelah Timur: Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar
- Sebelah Selatan: Kabupaten Sukoharjo
- Sebelah Barat: Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar

Kondisi Non Fisik Kota Surakarta

Kota Surakarta dengan luas wilayah 4.404,06 Ha didiami penduduk sebanyak 510.077 jiwa, terdiri dari 248.066 jiwa laki-laki dan 262.011 jiwa perempuan. Penduduk ini tersebar di 5 kecamatan yaitu Kecamatan Laweyan, Kecamatan Serengan, Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Jebres, dan Kecamatan Banjarsari. Dalam table 1 menunjukkan data kepadatan penduduk dari Badan Pusat Statistik mencatat penduduk terbanyak yaitu di wilayah Banjarsari sebanyak 175.379 jiwa. Jika diperhitungkan menurut jenis kelamin nampak bahwa penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Gambaran ini dapat dilihat pada grafik komposisi penduduk Kota Surakarta menurut jenis kelamin per kecamatan.

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Kota Surakarta Menurut Jenis Kecacatan dan Kecamatan Tahun 2012

Jenis Kecacatan	Laweyan	Serengan	Pasar Kliwon	Jebres	Banjarsari	Jumlah
Cacat fisik	41	30	55	102	126	354
Cacat netra	12	10	21	38	30	111
Cacat rungu/wicara	21	13	33	54	72	193
Cacat mental/jiwa	41	30	64	78	98	311
Cacat fisik dan mental	9	12	5	21	23	70
Cacat lainnya	21	23	29	55	70	198
Jumlah	145	118	207	348	419	1.237

(Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencacatan Sipil Kota Surakarta, 2012)

3. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Analisa Kebutuhan Ruang

Tabel 2 : Analisa Kebutuhan Ruang

Pengguna			Aktifitas	Kebutuhan Ruang	Kategori Pengguna Ruang	Kelompok Ruang
Karyawan	Pengelola	Pengunjung				
v	v	v	Datang dan Parkir	Area Parkir	Standar Difabel	Kelompok

Pengguna			Aktifitas	Kebutuhan Ruang	Kategori Pengguna Ruang	Kelompok Ruang
Karyawan	Pengelola	Pengunjung				
v	v	v	Datang dan Parkir	Area Parkir	Standar Difabel	Kelompok Pengelola
				<i>Loading Dock</i>	Standar Difabel	
	v		Kerja Direktur	R. Direktur	Standar NDA	
	v		Kerja Manajer	R. Manajer	Standar NDA	
	v		Kerja Sekretaris	R. Sekretaris	Standar NDA	
	v		Kerja Bendahara	R. Bendahara	Standar NDA	
	v		Menerima Tamu	R. Tamu	Standar Difabel	
	v		Mengadakan Rapat	R. Rapat	Standar Difabel	
	v		Menertibkan Keamanan	R. Security	Standar NDA	Kelompok Servis
	v	v	Memberi Informasi	R. Informasi	Standar NDA	
v	v	v	Mendaftar & Menunggu	R. Reservasi dan Lobby	Standar Difabel	
v	v		Sembahyang	Mushola	Standar Difabel	
v	v	v	MCK	KM/WC Difabel	Standar Difabel	
	v		Membersihkan, Memasak, Mencuci	Pantry	Standar NDA	
	v		Memperbaiki Kerusakan	R. Maintenance	Standar NDA	
	v		Mencuci Pakaian	R. Binatu	Standar NDA	
	v		Menampung Air Bersih dan Menyalurkan	R. Pompa dan Water	Standar NDA	
	v		Mendeteksi Kelistrikan	R. Genset	Standar NDA	
				R. Panel	Standar NDA	
v	v		Menaruh Barang	Gudang Central	Standar NDA	Kelompok Bidang Pekerjaan
	v		Mengurus Bidang	R. Kantor Bidang	Standar NDA	
		v	Mendaftar Reparasi & Menunggu	R. Reservasi & Tunggu	Standar Difabel	
v			Mengganti Pakaian & Menyimpan Barang Pribadi	Ruang ganti & Loker	Standar Difabel	
v	v	v	Mencuci Tangan	Wastafel	Standar Difabel	
v		v	Mereparasi Sepeda & Kursi Roda	R. Bengkel reparasi Sepeda & Kursi Roda	Difabel Tuna Daksa, Tuna Rungu/Wicara, dan Tuna Grahita	Kelompok Bidang Pekerjaan
v			Menyimpan peralatan	Gudang Suku cadang Sepeda & Kursi Roda	Standar Difabel	
v		v	Mereparasi Motor	R. Bengkel reparasi Motor & Las	Difabel Tuna Daksa, Tuna Rungu/Wicara, dan Tuna Grahita	
v			Mengelas dan Membetulkan Besi	R. Las & ketok	Difabel Tuna Daksa dan Tuna Rungu/Wicara	
v			Mengecat	R. Cat	Difabel Tuna Daksa dan Tuna Rungu/Wicara	
v			Menyimpan Peralatan	Gudang Suku cadang Motor & Las	Standar Difabel	
v			Menjahit & Membordir Kain	R. Jahit & Bordir	Difabel Tuna Daksa dan Tuna Rungu/Wicara	
v			Memotong Kain	R. Potong Kain	Difabel Tuna Daksa dan Tuna	

Pengguna			Aktifitas	Kebutuhan Ruang	Kategori Pengguna Ruang	Kelompok Ruang
Karyawan	Pengelola	Pengunjung				
					Rungu/Wicara	
v			Mengemas dan Finishing	R. Pengemasan	Difabel Tuna Netra dan Tuna Grahita	
v			Menyimpan Kain dan Bahan	Gudang Kain	Standar Difabel	
v			Memotong dan Membelah Kayu	R. Mesin Potong	Difabel Tuna Daksa dan Tuna Rungu/Wicara	
v			Mengolah Potongan Kayu	R. Pengolahan Kayu	Difabel Tuna Daksa dan Tuna Rungu/Wicara	
v			Mengemas dan Finishing	R. Pengemasan	Difabel Tuna Netra dan Tuna Grahita	
v			Menyimpan Kayu	Gudang Kayu	Standar Difabel	
v	v	v	Memamerkan Barang Bengkel	R. Show Room	Standar Difabel	Kelompok Penunjang
v	v	v	Memamerkan Barang Kerajinan	R. Gallery Kerajinan	Standar Difabel	
v			Menyimpan Stok Barang Jadi	R. Gudang Stok	Standar Difabel	Kelompok Penunjang
v	v		Bermain	R. Tennis Meja	Standar Difabel	
v	v	v	Mengadakan Pertemuan Umum	Aula	Standar Difabel	
v	v	v	Makan dan Minum	Kantin	Standar Difabel	
v			Istirahat	Asrama Inap	Standar Difabel	
v	v		Bermain	R. Komputer	Standar Difabel	

(Sumber : Analisa Penulis, 2016)

Analisa Konsep Aksesibel

a) Parkir

Desain konsep:

- Tempat parkir difabel terletak di depan bangunan dekat dengan pintu masuk agar memudahkan bagi difabel.
- Pada parkir basement pemberian ramp dan lift untuk akses jalan bagi pengguna kursi roda.
- Area parkir difabel ditandai dengan tanda simbol penyandang cacat.
- Ruang parkir bagi difabel mempunyai lebar 625 cm untuk parkir ganda dan 375 cm untuk parkir tunggal dan dihubungkan dengan ramp atau jalan menuju fasilitas lainnya.

b) Pintu

Desain konsep:

- Pintu masuk utama pada lobi menggunakan pintu kaca otomatis yang akan terbuka dengan sendiri melalui sensor dan menutup kembali saat sensor tidak mendeteksi pengguna/ pejalan di pintu

- Pada pintu kamar mandi dan pintu umum menggunakan pintu tendang untuk memudahkan bagi pengguna difabel, selain itu diberi alat penutup pintu otomatis yang tidak berat agar memudahkan pengguna membuka pintu.

c) Ramp

Desain konsep:

- Kemiringan ramp di dalam bangunan memiliki jalur panjang untuk mengaplikasi kemiringan ramp yang tidak melebihi 7° dan pada setiap 9 meter diberi jeda atau bordes.
- Lebar minimum ramp adalah 135 cm dengan tepi pengaman.
- Bordes pada awalan atau akhiran minimum 160 cm.
- Setiap ramp dilengkapi dengan pegangan rambatan (handrail).
- Material ramp luar bangunan menggunakan beton yang diberi tekstur agar tidak licin, sedangkan ramp di dalam bangunan di beri karpet karet agar lebih kesat.

d) Toilet

Desain konsep:

- Ketinggian tempat duduk kloset disesuaikan dengan ketinggian pengguna kursi roda yaitu 45-50 cm.
- Toilet umum harus dilengkapi dengan pegangan rambat yang memiliki posisi dan ketinggian sesuai dengan pengguna kursi roda maupun penyandang cacat lainnya.
- Perletakan perlengkapan didesain dengan tinggi tidak melebihi 120 cm.
- Pemberian tanda toilet di depan pintu dengan gambar timbul untuk memudahkan bagi tuna netra membedakan gambar.

e) Lift

Desain konsep:

- Perbedaan muka lantai bangunan dengan muka lantai lift maksimum 1,25 mm.
- Panel tombol lift dipasang dengan ketinggian 90-120 cm dari muka lantai ruang lift, dan semua panel tombol dilengkapi dengan huruf Braille.
- Ukuran lift harus dapat memuat pengguna kursi roda, mulai dari masuk melewati pintu lift, gerakan memutar, menjangkau panel tombol dan keluar pintu lift. Ukuran lift minimal 140 cm x 140 cm.
- Pemberian indicator suara untuk memudahkan bagi kaum difabel menggunakan lift dengan mandiri.

f) Rambu dan Marka

Desain konsep:

- Penggunaan rambu terutama dibutuhkan untuk: arah dan tujuan jalur pedestrian, KM/WC, nama tempat dan fasilitas, telpon dan ATM.
- Rambu dan marka menggunakan huruf timbul dan/atau dilengkapi sensor suara dan lampu untuk memudahkan tun netra dan tuna rungu mendapat informasi bangunan.
- Pada pintu diberi penanda ruang dengan huruf timbul untuk memudahkan tuna netra mengetahui nama ruang.

Analisa Konsep Tampilan Bangunan

Konsep 01 :

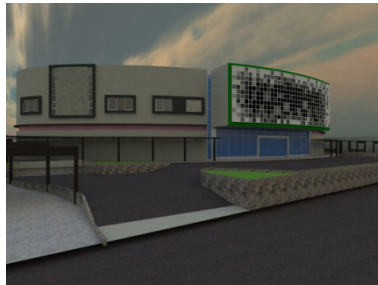
Beberapa bagian bangunan terkesan terbuka namun masih terlihat elegan dengan tampilan yang sederhana simple dan tidak terlalu banyak menggunakan ornamen sesuai dengan konsep kontemporer.



Gambar 2 : Konsep Desain Bangunan
(Sumber : Analisa Penulis, 2016)

Konsep 02 :

penggunaan jendela atau bukaan yang tidak teratur sehingga terlihat atraktif dan menarik.



Gambar 3 : Konsep Desain Bangunan
(Sumber : Analisa Penulis, 2016)

1. PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari laporan SKPA dengan isi dari data yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, serta rekomendasi-rekomendasi yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait.

Kenyamanan pengguna bangunan *Sheltered Workshop* mengacu pada peraturan pemerintah dalam mendesain bangunan yang ramah difabel agar mudah diakses oleh kaum difabel yang menjadi mayoritas pengguna bangunan ini nantinya, selain dengan acuan peraturan pemerintah, dalam mendesain bangunan ini juga mempertimbangkan aspek ramah difabel.

Kesimpulan

1. Dalam mendesain bangunan ramah difabel, haruslah mempertimbangkan pengguna difabel yang menjadi mayoritas pengguna bangunan
2. Desain bangunan yang tidak terlalu terlihat formal dapat member kenyamanan lebih untuk kaum difabel dalam beradaptasi dengan lingkungan
3. Pemilihan lokasi yang ramah difabel dapat mempermudah akses kaum difabel
4. Pemilihan zona ruang dapat member kenyamanan bagi kaum difabel dalam mengakses ruang dalam bangunan secara mandiri

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2001. *A City For All, Barrier-Free Environment Finland; National Center on Accessibility (NCA); Integrated National Disability Strategy of the Government of National University (CUDD)*. Dept. of Architecture, Gadjah Mada University, Indonesia.

Arif, Dwi Putra. 2014. *Pusat Rehabilitasi Penyandang Cacat Tubuh di Kudus*, TA Universitas Muhammadiyah. Surakarta.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997. Tentang Penyandang Cacat, Pasal 1:4.

<http://sehatidifabel.blogspot.com>

<http://surakartakota.bps.go.id/>

<http://wartasurakarta.wordpress.com/2011/06/14/solo-surga-yang-tak-layak-difabel/>

<https://wisuda.unud.ac.id/pdf/0919251041-3-BAB%20II.pdf>